

Karakter Merdeka

Pikiran Rakyat, Jumat, 21 Agustus 2020

MANUSIA itu sejatinya terjajah, kecuali yang selalu berjuang melakukan pembebasan. Demikian di antara pesan tersirat dari ungkapan *jihadul akbar* (perjuangan dahsyat) yang digambarkan melampaui bobot dan nilai perjuangan fisik melawan musuh berupa manusia angkara yang merampas kedaulatan bangsa.

Perjuangan membebaskan diri dari berbagai karakter buruk dan busuk, mentalitas lemah dan merusak, jiwa yang rapuh dan lumpuh, jauh lebih serius dan meminta energi yang lebih besar. Terlebih apabila semua itu dimiliki oleh orang-orang yang diamanahi mengemban daulat rakyat.

Entah itu daulat eksekutif, legislatif, yudikatif, ideologis, politik, ekonomi, eksistensi kenegaraan, muruah kebangsaan, atau konstitutif lainnya. Bisa dibayangkan efeknya akan menuju ke ranah mana, akan bagaimana, dan seperti apa korbannya.

Ketika banyak orang membiarkan dirinya dijajah, kehilangan akal budi yang merdeka, nalar dan pekerti yang bermartabat digerus, hati nuraninya diisolasi dan dimanipulasi, integritas dan loyalitasnya dirampas, pada gilirannya bukan hanya akan menjatuhkan kehormatan dirinya sendiri, melainkan menghancurkan kehidupan orang banyak yang mungkin aspirasi, hak, nasib, dan harapan masa depannya dipikulkan kepada mereka.

Bagaimana bila keterjajahan ini terjadi bukan hanya secara personal, melainkan
:: repository.unisba.ac.id ::

Asep Dudi S

Dosen Prodi PG PAUD, PAI dan Prodi
Magister Pendidikan Islam,
Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah
dan Keguruan Unisba



menimpa secara massal dan kolektif-kolejial, testruktur dan terorganisasi menjadi hedonisme kolaboratif? Itulah ambang kehancuran bersama.

Tuhan mengingatkan, "Takutlah kalian terhadap bencana yang akan menimpa tidak hanya orang-orang yang berbuat aniaya (*zulum*) di antara kalian (melainkan kepada kalian juga yang memberinya toleransi kezaliman." (QS Al-Anfal: 25).

Pesannya, orang-orang yang menghancurkan eksistensi khlayak banyak itu boleh jadi adalah bagian dari sistem. Bahkan, mungkin ada di antara mereka yang mengurus kehidupan khlayak itu sendiri, tetapi sebagai virus yang melumpuhkan (*enemy of the state*).

Tahun 1998 sebuah film Hollywood dirilis berjudul "Enemy of the State", dibintangi antara lain oleh Will Smith. Secara umum topik film ini menggambarkan intrik sejumlah politisi dan kekuatan faksional di dalam tubuh kongres/parlemen yang ingin menggolkan atau menghadang sebuah kebijakan keamanan nasional.

Terjadi pembunuhan lawan politik, ada saksi mata tidak sengaja yang diamindimerekam peristiwa pembunuhan, muncul kambing hitam yang dicitrakan seba-

gai musuh negara dan orang berbahaya, dan operasi agen-agen rahasia untuk penghilangan orang dan bukti. Akhirnya, Will Smith, si kambing hitam yang berperan sebagai pengacara bernama Robert Clayton Dean itu, harus berjuang mengembalikan hak-hak warga negaranya.

Jadi siapa sebenarnya *enemy of the state* itu? Di dalam kekuasaan yang bervirus, tidak mustahil ada oknum-oknum kekuasaan yang justru membuat kambing-kambing hitam tak beroda sebagai tumbal karakter buruk dan busuknya. Korban dari mentalitas dan jiwa terjajah syahwat kekuasaan yang hanya membela kepentingan nepotistiknya.

Revolusi mental

Para pejuang kemerdekaan menegaskan keharusan merdeka. Maknanya, merdeka itu bebas dari penjajahan yang dengannya rakyat bangsa ini berdaulat.

Berkuasa penuh untuk menentukan nasib dan jalan hidup sendiri. Merdeka bangsaku merdeka negeriku adalah kesanggupan segenap bangsa Indonesia untuk memerahputihkan harkat martabat bangsa dan negara dengan tegak di atas kaki sendiri. Tidak didikte dan dibayang-bayangi oleh

kekuatan dan kekuasaan lain yang menekan dan mengintimidasi. Baik tekanan dan intimidasi ideologis, politis, atau ekonomis, sosial-global dan teknologis.

Untuk itu, revolusi mental sekarang adalah perjuangan membangun dan menegakkan karakter, mentalitas, dan jiwa merdeka, terutama pada para penyelenggara negara.

Karakter merdeka untuk menegakkan marwah kemerdekaan negara bangsa itu di antaranya: syukur kepada Tuhan YME atas karunia berupa segenap matra keindonesiaan; ikhlas mencintai tanah air, bangsa dan negara, dan siap membelanya dengan keberdayaan yang dimiliki; cerdas membaca keholistik dan interkoneksi antardimensi kehidupan kebangsaan; peka dan kritis terhadap problematik yang muncul dan memosisikan diri sebagai bagian dari *problem solver*; waspada terhadap ancaman potensi penguasaan elemen-elemen bangsa, pemerintahan, dan negara untuk kepentingan yang menyimpang; anti terhadap upaya-upaya dominasi asing yang dapat mengancam sendi-sendi kedaulatan rakyat; kontra terhadap manuver politik konspiratif yang dapat melemahkan nilai-nilai kebenaran dan keadilan.

Kemudian, kontra terhadap laku koruptif baik yang vulgar ataupun "legal" yang memanfaatkan celah dan lemah sistem dan mekanisme penyusunan peraturan, baik yang dilakukan individual ataupun kolektif dan sistemik; jeli memanfaatkan

Ole-Ole

sekolah

SEKOLAH tatap muka dimundurkan.
- Tak usah buru-buru.

akurat

KEAKURATAN data jadi tolok ukur kesuksesan.

- Makanya, pastikan validitasnya.

uang

JANGAN memilih pemimpin karena uang.

- Bisi meunang korupsi.

Si Kabayan

sumber-sumber daya nasional dan jejaring transnasional untuk memajukan dan mengokohkan eksistensi bangsa dan negara; berani menyuarakan dan memperjuangkan kebenaran dan keadilan disertai dengan integritas diri, komitmen, dan konsistensi sehingga memunculkan *modeling*; perekat dan pemersatu atas berbagai keragaman anasir kebangsaan alih-alih mengonfrontasikan agama dan Pancasila, NKRI, dan isu-isu oposisional, atau secaraamnya; komunikator yang andal dalam menarasikan gagasan-gagasan visioner kebangsaan.

Teringat "ramalan" Bung Karno dalam pidatonya, "Perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah, namun perjuangan kalian akan lebih sulit karena melawan bangsa sendiri."***